

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al Fatihah merupakan surah mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan konsensus kaum muslimin. Ia dinamakan Al Fatihah (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah yang terdapat dalam Al Quran. Ia diletakkan pada lembaran awal untuk menyesuaikan urutan surah dan bukan berdasarkan urutan turunnya. Walaupun ia hanya terdiri dari beberapa ayat dan sangat singkat namun ia telah menginterpretasikan makna dan kandungan Al Quran secara komprehensif.

Al Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.<sup>1</sup>

Didalam ayat yang terakhir dari surat Al Fatihah menunjukkan ada tiga golongan manusia. pertama, manusia yang diberi nikmat (*al-*

---

<sup>1</sup> Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta : Mirqat, 2008),1-2.

*mun'am'alaihim*). Kedua, manusia yang dimurkai (*al maghdlūb 'alaihim*). Ketiga, manusia yang sesat (*al dlālīn*). Orang-orang yang dimurkai sebenarnya termasuk sesat juga. Sebab, saat mencampakkan kebenaran, mereka telah berpaling dari tujuan yang benar dan menghadap ke arah yang keliru. Mereka tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan tidak akan pernah mendapatkan untuk memperoleh yang dikehendaki.

Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran Al Quran dan al-Sunnah. Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan oleh kapitalisme dan liberalisme menyebabkan orang-orang dengan kecenderungan psikiatrik menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya. Pendangkalan akidah umat Islam terus disodorkan oleh kalangan yang tak suka dengan berkembangnya Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya sepenuhnya pada Al Quran. Ada pula yang sengaja melakukan gerakan inkarus sunnah, mengingkari kebenaran Hadis. Hal ini menjadi musibah paling tragis yang menimpa umat Islam dewasa ini yakni tidak benarnya keimanan kepada agamanya.

Allah mengajarkan kepada kita agar memohon ditunjukkan pada jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmatnya karena menaati batas-batasnya. Kitapun diajari untuk meminta kepadanya agar pikiran dan amal kita diluruskan dengan memahami petunjuknya. Kita diajari agar dijauhkan

dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syariatnya, baik karena sengaja dan menolak maupun karena keliru dan bodoh.

Apabila suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan rusak dan amal mereka akan sakit. Mereka akan terjerumus pada kesengsaraan yang sebelumnya dianggap mustahil. Azab atas mereka akan didahulukan di dunia, sekalipun diakhirat mereka akan tetap mendapatkannya. Apabila kesesatan terus menerus dilakukan, pasti kehancuran akan tiba dan mengenyahkan keberadaan mereka. Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT akibat mereka telah membuat keyakinan dan tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh dan membahas tentang makna dan penafsiran *al-maghdhlūb* dan *al-dlālīn* (orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan orang-orang yang sesat) dalam konsep ajaran agama yang tercantum dalam ayat yang terakhir dari surat Al Fatihah yang menjadi induk dari Al Quran.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>2</sup>

Tentang siapakah *al-maghdhlūbi* 'alaihim dan *al-dlālīn* ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara dalam beberapa literatur Hadis Nabi SAW.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006 ).

menyatakan bahwa *al-maghdlūbi ‘alaihim* adalah orang-orang Yahudi dan *al-dlāllīn* adalah orang-orang Nasrani. Mengapa Nabi menyatakan *al-maghdlūbi ‘alaihim* adalah orang-orang Yahudi dan *al-dlāllīn* adalah orang-orang Nasrani. Hal itu membutuhkan penafsiran sekali lagi, penjelasan Nabi Muhammad tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekedar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa tuhan karena perbuatan-perbuatannya. Sehingga dalam menafsirkannya pun para ahli tafsir memperluas pengertian dan terdapat perbedaan penafsiran di dalamnya.

## **B. Batasan Masalah.**

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang ditetapkan, maka perlu ada pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini hanya terkait pada penjelasan mengenai makna *al-maghdlūb* dan *al-dlāllīn* dalam surat Al Fatihah ayat yang terakhir. dengan memberikan penjelasan dari penafsiran para mufassir-mufassir diantaranya: Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Al Quran Al Adlim, Hamka dalam kitab Tafsir Al Azhar , Quraish Shihab tafsir Al Misbah.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian dari *al-maghdhlūb* dan *al-dlāllīn* secara umum?
2. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang kandungan makna *al-maghdhlūb* dalam surat Al Fatihah ayat 7 ?
3. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang kandungan makna *al-dlāllīn* dalam surat Al Fatihah ayat 7 ?

### D. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalah pahaman dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas.

Makna : Arti, maksud, dan pengertian yang diberikan kepada suatu kebahasaan. Makna bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan lambang oleh hubungan yang telah dipilih, atau tafsiran atas suatu lambang.<sup>3</sup>

*Al-Maghdhlūb* : Orang-orang yang mendapat murka dari Allah.<sup>4</sup>

*Al-Dlāllīn* : Orang-orang yang tersesat dari jalan kebenaran.<sup>5</sup>

### E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Untuk mengetahui pengertian dari *al-maghdhlūb* dan *al-dāllīn* secara umum.

---

<sup>3</sup> Mansoer Padeta, *semantik leksikal*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2001), 83-84.

<sup>4</sup> [http://arabquran.blogspot.com/2007\\_08\\_01\\_archive.html](http://arabquran.blogspot.com/2007_08_01_archive.html) - 87k -

<sup>5</sup> *Ibid.*

2. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir tentang kandungan makna *al-maghdlūb* dalam surat al-Fatihah ayat 7 .
3. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir tentang kandungan makna *al-dlāllīn* dalam surat al-Fatihah ayat 7 .

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran ajaran Al Quran khususnya tentang penafsiran *al-maghdlūb* dan *al-dhāllīn* dalam surat Al Fatihah.
2. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan menjadi motivator kepada siapa saja khususnya pembaca agar mengetahui sekaligus memahami penafsiran ayat tentang *al-maghdlūb* dan *al-dlāllīn* dalam surat Al Fatihah.
3. Menambah kesadaran diri untuk selalu mendekati diri dan meminta pertolongan agar selalu di beri petunjuk dan dihindarkan diri dari orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang tersesat.

#### **G. Telaah Pustaka**

Begitu mulianya surat Al Fatihah, sehingga banyak sekali penafsiran maupun karya ilmiah yang membahas tentang makna dan kandungan surat Al Fatihah. Akan tetapi dalam skripsi ini penulis lebih menfokuskan bahasan hanya pada makna *al maghdlūb* dan *al dlāllīn* dengan memberikan penjelasan dari penafsiran para mufassir-mufassir diantaranya: Ibnu Katsir, Hamka, Quraish Shihab, dan dari penafsiran-penafsiran tersebut penulis mencoba

menganalisa bagaimana makna *al maghdlūb* dan *al dlālīn* dalam konteks kekinian. Sehingga penulis yakin bahwa karya ilmiah ini berbeda dengan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang *al maghdlūb* dan *al dlālīn*.

Dan sepengetahuan penulis belum ada skripsi yang secara rinci hanya membahas tentang: **MAKNA AL-MAGHDLŪB DAN AL-DLĀLLĪN (Kajian Analisis Tafsir Al Fatihah Ayat 7)**.

## **H. Metodologi Penelitian.**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut.<sup>6</sup>

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif ini digunakan untuk menghimpun dan menggambarkan data mengenai makna dan penafsiran *al-maghdlūb dan al-dlālīn* dalam Al Fatihah ayat 7, dan menyusunnya secara sistematis. Analitis digunakan untuk menganalisa dengan cermat, dan menyimpulkannya. Berikut ini adalah penjelasan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Metode *tahlili* (analitis)

##### a. Definisi metode *tahlili* (analitis)

---

<sup>6</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

Metode *tahlili* (analitis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

b. Ruang lingkup metode *tahlili* (analitis)

Metode *tahlili* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu :

- 1) Bentuk *Al-Matsur*
- 2) Bentuk *Al-Ra'yu*

c. Kelebihan metode *tahlili* (analitis)

Metode *tahlili* (analitis) memiliki kelebihan, diantaranya adalah :

- 1) Ruang lingkup yang luas, hal ini bisa dilihat dari bentuknya yang bisa digunakan dalam bentuk *ma'tsur* dan *ra'yi*. Bahkan bentuk ini bisa dikembangkan lagi ke berbagai corak penafsiran sesuai keahlian dan kecenderungan mufasir itu sendiri.
- 2) Memuat berbagai ide, keluasan cakupan dan kompleksitas corak penafsiran bisa memunculkan ide-ide penafsiran yang baru dan segar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 31.

d. Kekurangan metode *tahlili* (analitis)

- 1) Menjadikan petunjuk Al Quran parsial.
- 2) Melahirkan penafsiran subjektif.
- 3) Memudahkan masuknya cerita Isra'iyat.<sup>8</sup>

2. Langkah-langkah penelitian metode *tahlili* (analitis)

Adapun prosedur penelitian pada tema ini adalah :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang akan diteliti beserta terjemahannya.
- b. Menguraikan pengertian kosakata dan konotasi kalimatnya.
- c. Menguraikan latar belakang turunnya ayat.
- d. Menguraikan kaitan ayat yang diteliti dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.
- e. Menguraikan penafsiran dan pendapat-pendapat yang disampaikan baik dari nabi, sahabat, tabi'in, dan ahli tafsir lainnya.<sup>9</sup>

**3. Sumber data**

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 55-60.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 31.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penelitian mengenai makna *al maghdlūb* dan *al dāllīn* dalam surat Al-Fatihah. Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

- 1) *Al Qur'an Al-Karim*, Cetakan DEPAG RI.
- 2) *Tafsir Al Quranul Adhim*, karya Ibnu Kastir.
- 3) *Tafsir Al-Misbah*, karya Prof. Dr. Quraish Syihab.
- 4) *Tafsir Al-Azhar*, karya Prof DR. Hamka.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna *al-maghdlūb* dan *al-dhāllīn*. Adapun sumber data sekunder ialah :

---

<sup>10</sup>Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung : Pustaka Setia, 2008),

- 1) *Tafsir Al-Fatihah (menemukan hakikat ibadah)*, karya Muhammad Rasyid Ridha
- 2) *Di Kedalaman Samudra Al Fatihah*, karya Syeikh Sayyid Muhammad Syatha'.
- 3) *Islam Diantara Kelompok-Kelompok Sesat*, karya Ainul Heri Abbas M.A.
- 4) *Samudera Al Fatihah*, karya Bey Arifin.
- 5) *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, karya Dr. Nasruddin Baidan

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini digunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi, asal katanya *documen* yang berarti barang-barang tertulis.<sup>11</sup> Sehingga dalam proses penelitian ini akan diselidiki benda-benda tertulis, seperti kitab-kitab klasik Islam, buku-buku, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan makna *al-maghdhlūb* dan *al-dhāllīn* dalam surat al-Fatihah ayat 7.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Untuk memberi gambaran yang lebih luas dalam rangka membahas skripsi ini, diperlukan metode-metode, yaitu:

- a. Metode deduktif.

---

<sup>11</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya : Alpha, 1997), 66.

Metode deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>12</sup> Metode ini dimaksudkan agar mendapatkan suatu kesimpulan yang khusus tentang makna *al-maghdhlūb* dan *al-dlālīn* dalam surat Al Fatihah.

b. Metode induktif.

Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>13</sup>

c. Teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Analisis isi disini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang hendak dibahas. Metode penelitian content analisis, biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif. Umpamanya penelitian mengenai teks Al Quran dari pemikiran ulama' didalam berbagai kitab fiqh dapat menggunakan metode ini.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), 42.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 63

<sup>14</sup> Cik Hasan Bisti, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah :

1. BAB I :

Adalah pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II :

Tinjauan umum tentang makna *al maghdlūb* dan *al dlāllīn*.

3. BAB III :

Adalah penyajian data penelitian makna *al maghdlūb* dan *al dlāllīn* dalam surat Al Fatihah serta analisisnya.

4. BAB IV :

Penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran, dan daftar pustaka.